

## NAPAK TILAS LITERASI GENDER DI INDONESIA Menggeser Ruang Domestik ke Publik

Ismet Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan  
[ismetsari@uinsu.ac.id](mailto:ismetsari@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Selain gerakan dan pemikiran Islam yang berorientasi pada perkembangan, perkembangan Islam Indonesia kontemporer juga menyaksikan penampilan sejumlah intelektual Muslim yang secara khusus membahas isu-isu Islam dan perempuan. Mereka datang dengan pemikiran dan sejumlah agenda pemberdayaan perempuan dengan penekanan pada reinterpretasi dan rekonstruksi ajaran Islam, yang dinilai tidak memihak kepada perempuan. Oleh karena itu, reformulasi ajaran yang berorientasi Islam tentang kesetaraan gender menjadi substansi utama dalam wacana sastra Islam yang sedang berkembang. Artikel ini diarahkan untuk memberikan gambaran sederhana tentang pandangan para sarjana Muslim tentang gender dan rekonstruksi perbendaharaan sastra yang lebih ramah perempuan.

**Kata kunci:** Gender, Literasi Islam Sarjana Muslim

### Abstract

*In addition to the development-oriented Islamic movement and thinking, the development of contemporary Indonesian Islam also witnessed the appearance of a number of Muslim intellectuals who specifically addressed issues of Islam and women. They come up with thoughts and a number of women's empowerment agendas with an emphasis on the reinterpretation and reconstruction of Islamic teachings, which are judged to be impartial to women. Therefore, the reformulation of Islam-oriented teachings on gender equality becomes a major substance in the developing literary discourse of Islam. This paper is directed to provide a simple overview of Muslim scholars' views on gender and reconstruction of a more women-friendly literary treasury.*

**Keywords:** Gender, Islamic Literacy, Muslim Scholar

### Pendahuluan

Di samping gerakan dan pemikiran Islam berorientasi pembangunan, perkembangan Islam Indonesia kontemporer juga menyaksikan tampilnya sejumlah intelektual muslim yang secara khusus membahas isu-isu Islam dan perempuan. Mereka tampil dengan pemikiran dan sejumlah agenda pemberdayaan perempuan dengan penekanan pada reinterpretasi dan rekonstruksi ajaran-ajaran Islam, yang dinilai tidak berpihak pada perempuan.

Oleh karena itu, reformulasi ajaran Islam berorientasi pada kesetaraan gender menjadi satu substansi utama dalam literasi literasi Islam yang berkembang. Tulisan ini diarahkan untuk

memberikan gambaran sederhana pandangan para sarjana Muslim tentang gender dan upaya rekonstruksi khazanah literasi Islam yang lebih berpihak kepada perempuan.

Dari mana upaya memahami kemunculan literasi Islam dan perempuan di Indonesia dimulai? Dan bagaimana sebenarnya konteks dan latar belakang masuknya literasi Islam ke dalam isu perempuan di Indonesia? Gagasan yang berkembang sekitar satu decade lalu itu memiliki keterkaitan dengan banyak hal, dan harus dibaca dalam konteks interaksi dan respon aktifis dan intelektual muslim perempuan terhadap berlarut-larutnya permasalahan perempuan.

Kegagalan kelompok LSM dan aktifis feminis “sekuler” dalam memahami akar permasalahan perempuan di Indonesia, kalaulah bisa disebutkan demikian, adalah karena paradigma mereka yang sudah terbangun sedemikian rupa bahwa persoalannya adalah “agama” itu sendiri. Agama sudah sejak awal, dan seringkali dengan sendirinya, dianggap sebagai factor “penghambat”. Tapi, karena tidak mungkin juga menggugat sesuatu yang sudah mengakar sedemikian rupa seperti agama di Indonesia, maka tidak ada upaya yang sistematis untuk membahas isu perempuan dan agama ini.

Sebagaimana di Barat, sebagian feminis sekuler dan radikal menyoroti masalah perempuan dengan perspektif yang banyak menolak sumber-sumber nilai kemapanan. Termasuk agama. Jadi sudah terbentuk apriori yang kuat bahwa tidak ada yang bisa dilakukan karena “agama” yang mengajarkan demikian dan masyarakat secara luas menerimanya. Akibatnya, pembicaraan apapun di seputar perempuan seolah terlepas dari konteks agama.

Namun demikian, sebagian aktifis muslim Indonesia yang dulunya juga mengembangkan karir di kelompok-kelompok LSM perempuan, yang memang sejak awal tidak terkait dengan atribut-atribut Islam atau agamanya, malah mengambil peran dengan mengubah paradigma perempuan di Indonesia. Seperti diakui oleh Lies Marcoes-Natsir, salah seorang pionir gerakan ini, justru mencoba memasukkan isu perempuan ke dalam diskursus Islam, dan sebaliknya. Lies kemudian mengubah paradigmanya dengan justru memasukkan Islam ke dalam pembahasan persoalan perempuan. Ia yang tadinya cukup lama aktif di Kalyanamitra, sebuah LSM perempuan yang dihormati di Indonesia, pada tahun 1993, ia resmi keluar dari Kalyanamitra.

Dengan bekal pemahaman keislaman yang baik dari lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, orang seperti Lies Marcoes-Natsir dan beberapa teman lainnya, seperti Masdar F Mas’udi kemudian menggagas diskusi di seputar Islam dan perempuan, dengan melibatkan LSM Islam P3M dan pesantren.<sup>1</sup> “Kearifan local” dari Beijing diterjemahkan sebagai sebuah keharusan untuk

---

<sup>1</sup>Jajat Burhanuddin, Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.133.

melibatkan isu perempuan dengan teks-teks keagamaan, dan juga praktik umat Islam –baik persepsi maupun perilaku- terhadap perempuan. Abdurrahman Wahid bahkan sempat menyebut upaya seperti ini dengan istilah “pribumisasi gender”.

Meskipun tidak semua umat Islam Indonesia dapat menerima gagasan ini, tapi hasilnya sangat menarik. Literasi Islam dan perempuan menjadi penting, dan berkelanjutan serta mendapatkan cukup perhatian di media massa. Pada masa inilah, yakni awal hingga pertengahan decade 1990-an, literasi feminisme di Indonesia tidak melulu didominasi oleh pandangan feminisme sekuler, dan bahkan sebagian diantaranya beralih ke feminisme Islam. Dalam konteks inilah kemunculan aktivis-aktivis perempuan muslim Indonesia menjadi penting.

Lewat kerja keras dan upaya yang terus-menerus, literasi Islam dan perempuan di Indonesia semakin terbuka dan dialogis. Bahkan, beberapa kalangan aktivis perempuan internasional menganggap bahwa Indonesia adalah salah satu pengecualian dalam pembicaraan mengenai Islam dan perempuan. Bahkan, Zainal Anwar, aktivis perempuan muslim dari Malaysia, selalu mengingatkan pentingnya posisi Indonesia didalam diskursus perempuan dan Islam ini.<sup>2</sup> Ia pernah, misalnya, menyebut Indonesia sebagai “tolok ukur” masa depan dalam hal perempuan dan Islam. Tidaklah demikian halnya dengan beberapa negeri Islam lainnya.<sup>3</sup>

Demikianlah, dalam konteks Indonesia, harus diakui bahwa pemikiran dan gerakan gender baru saja berkembang dan diterima luas setelah dirumuskan dalam terma-terma agama, khususnya dalam hal ini Islam. Oleh karena itu, usaha rekonstruksi literasi Islam menjadi perhatian utama para sarjana muslim Indonesia. Mereka berusaha memberi perspektif dan penafsiran baru literasi Islam, didasarkan pada argument yang berpihak pada kaum perempuan.

Semangat ini jelas terlihat dalam topic dan tema yang dipilih dan dikembangkan, pendekatan atau metodologi yang dipakai, dan tentu saja pemikiran yang dihasilkan. Hal yang menarik, para sarjana muslim ini tidak melulu dipengaruhi oleh literasi Barat tentang perempuan dan agama. Sebaliknya mereka justru lebih terkonsentrasi pada upaya rekonstruksi dari dalam. Focus utama

---

<sup>2</sup>Zainah Anwar adalah direktur *sister in Islam*, Kuala Lumpur, Malaysia, ia adalah intelektual Muslim dan aktivis perempuan yang aktif menyoroti kecenderungan Islam politik dan fundamentalisme di Malaysia dan kasus-kasus diskriminasi perempuan. Pernyataan seperti ini cukup sering ia lontarkan, seperti yang disampaikan dalam lokakarya internasional, *Woman and Islam in South Asia*, Kolombo, Sri Lanka, Mei 2003.

<sup>3</sup>Mesir misalnya, meskipun negeri ini dikenal sebagai gudangnya intelektual muslim ternama di Timur Tengah, namun sejauh ini tidak berhasil memasukkan persoalan perempuan ke dalam diskusi agama. Hal ini karena masih kuatnya tradisi dan otoritas keagamaan di dalam masyarakat dan Negara. Sehingga jika hal itu dilakukan, maka semua bangunan teologis, budaya, dan social akan runtuh. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika sikap dan respon kaum agamawan Mesir menjadi cenderung lebih keras, misalnya dengan kasus “pengkafiran” terhadap aktivis perempuan Nawaal el-Sadawi, maupun pemikir seperti Saad Eddin Ibrahim dan Nasr Hamid Abu Zeid karena kasus lainnya.

mereka adalah literasi keagamaan Islam-termasuk di dalamnya literasi Islam klasik seperti literasi Kitab kuning- yang sering kali terabaikan.

Sejauh yang dapat ditelusuri, terdapat beberapa tema pokok yang menjadi perhatian para sarjana muslim Indonesia tentang Islam dan perempuan. Tema-tema tersebut biasanya berada disepular isu-isu yang juga menjadi perhatian para aktifis LSM perempuan seperti: Islam dan hak-hak reproduksi perempuan, Islam dan peran perempuan, kritik terhadap khazanah teks-teks agama, mengembangkan fiqh perempuan, dan isu-isu perempuan kontemporer seperti masalah Islam dan konstruksi seksualitas dan kekerasan terhadap perempuan.

### **Rekonstruksi Literasi Gender dalam Islam**

Sejauh menyangkut perkembangan pemikiran Islam dan gender di Indonesia kontemporer, jurnal *Ulumul Qur'an* (UQ)-jurnal untuk diseminasi pemikiran Islam modern-memiliki posisi sangat penting. Pada tahun 1989, (UQ) memuat satu tulisan tentang Islam dan masalah kesetaraan gender, berupa terjemahan dari literasi Jane I. Smith dan Yvonne Haddad, : "Hawwa: Citra Perempuan dalam Alquran".<sup>4</sup>

Dalam artikel ini, kedua penulis perempuan berusaha menggugah kesadaran masyarakat Muslim tentang posisi subordinatif perempuan, yang selama ini dianggap memperoleh legitimasi ajaran Islam. Oleh karena itu, artikel tersebut menunjukkan bahwa pembenaran atas praktik-praktik "anti kesetaraan gender" merupakan konstruksi budaya Muslim yang bersifat patriarkis, yang tidak memperoleh pendasarannya dalam Alquran.

Setahun kemudian, dalam edisi tahun 1990, UQ kembali memuat artikel dengan corak pembahasan serupa, berupa terjemahan dari literasi Riffat Hasan, seorang feminis terkemuka asal Pakistan, "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam"<sup>5</sup> dalam artikel ini Riffat Hasan juga berusaha membongkar pemikiran keagamaan Muslim, yang bukan hanya tidak berpihak pada perempuan, tetapi lebih dari itu telah memberi sumbangan penting bagi lahirnya praktik-praktik sosial keagamaan yang menempatkan perempuan berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Islam telah ditafsirkan oleh dan untuk kepentingan laki-laki. Dan corak penafsiran demikian itulah yang telah diterima oleh kalangan Muslim, dan mewamai secara dominan perkembangan pemikiran dan gerakan Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Jane I. Smith dan Yvonne Haddad, "Hawwa: Citra Perempuan dalam Alquran", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. 1, 1989.

<sup>5</sup>Riffat Hassan, "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam", *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, 1990, hlm. 48-55.

<sup>6</sup>Tentang ini Riffat Hasan menulis, "dengan demikian, sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam, terutama Alquran, hadits dan fiqh, semuanya ditafsirkan oleh hanya laki-laki, yang menggenggam di tangan mereka tugas untuk mendefinisikan baik secara ontologis, teologis, sosiologis, maupun eskatologis tentang kedudukan

Literasi lain yang cukup jernih dalam membicarakan kedudukan perempuan dalam pandangan Islam ditulis oleh Amina Wadud Muhsin. Dalam kesimpulannya, Amina mengatakan bahwa apabila nilai-nilai semacam keadilan, kewajaran, harmoni, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan kemajuan telah menjadi kenyataan, tujuan Islam untuk kepentingan masyarakat telah tercapai. Persoalannya nilai-nilai itu di banyak negeri Muslim belum seluruhnya membumi, terutama menyangkut keadilan dan kewajaran. Perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang bias perempuan tetap saja bertahan sampai sekarang karena memang pada umumnya juru tafsir itu adalah laki-laki.<sup>7</sup>

Di samping itu, penerbitan beberapa buku dengan tema Islam dan perempuan juga berkembang kuat. Pada tahun 1994, beberapa literasi terjemahan dari para penulis muslim luar negeri tentang Islam dan masalah perempuan mulai diterbitkan di Indonesia.<sup>8</sup> Termasuk di dalamnya adalah literasi-literasi dari para sarjana Muslim modern seperti Amina Wadud Muhsin yang berjudul *Qur'an and Woman* dan diterjemahkan menjadi *Wanita di Dalam Alquran*,<sup>9</sup> dan literasi Fatima Memissi yang berjudul *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry* dan dialihbahasakan menjadi *Wanita Di Dalam Islam*.<sup>10</sup> Sementara literasi Mazhar ul-Haq Khan diterjemahkan menjadi *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*,<sup>11</sup> dan bukunya Ashgar Ali Engineer yang berjudul *The Right of Woman in Islam* diterjemahkan menjadi *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*.<sup>12</sup>

Pada akhir tahun 1999, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan penelitian tentang “Literasi Perempuan dalam Literasi Islam Klasik”. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah berupa naskah penelitian yang kemudian dibukukan berjudul, *Mutiara Terpendam: Perempuan Dalam Literasi Islam Klasik*.<sup>13</sup> Buku ini memuat berbagai tulisan yang bermaksud bukan hanya memperkenalkan literasi perempuan di dalam khazanah dan tradisi Islam klasik, melainkan juga membaca kembali bagaimana sebenarnya para ulama pada masa kejayaan Islam menggambarkan, mempersepsikan, dan mengaitkan masalah perempuan dalam pandangan

---

perempuan Islam. Selanjutnya tidaklah terlalu mengherankan jika sampai saat ini mayoritas perempuan muslim menerima saja dengan pasif keadaan mereka. Mereka hampir-hampir tidak menyadari bagaimana hak-hak kemanusiaan (dan ke-Islaman, dalam artian ideal) mereka telah diinjak-injak oleh masyarakat mereka yang berpusat kepada dan didominasi oleh laki-laki.” Riffat Hassan, “Teologi Perempuan”, hlm. 49.

<sup>7</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita Di Dalam Alquran*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 21

<sup>8</sup>Ala'I Najib, “Indonesian Muslim Feminists Thinking: A Study of Schools of Thought between 1900 and 2000”, (Thesis, Islamic Studies, Leiden University 2002), hlm. 47-48

<sup>9</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita Di Dalam Alquran*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994).

<sup>10</sup>Fatima Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994).

<sup>11</sup>Mazhar Ul-Haq Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994).

<sup>12</sup>Ali Ashgar Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994).

<sup>13</sup>Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

keagamaan mereka. Tentu saja, dengan berbagai latar belakang, disiplin keilmuan dan tradisi masing-masing yang berbeda.

Oleh karenanya, secara sengaja buku ini membahas isu perempuan dari berbagai khazanah keilmuan dan literasi Islam klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, kalam, filsafat dan tasawuf. Literasi ini bukanlah merupakan buku yang pertama membahas pandangan tentang perempuan dalam khazanah Islam klasik.

Pada tahun 1992, Masdar F. Mas'udi sudah memulainya dengan menulis sebuah artikel yang menarik berjudul, "Perempuan di Antara Kitab Kuning".<sup>14</sup> Literasi ini menarik untuk dibahas karena pendekatannya yang menyuluruh terhadap literasi keilmuan klasik. Terlebih lagi masing-masing penulis bukan saja mendeskripsikan pandangan khas para ulama klasik dan kitab-kitab kuning tersebut, tapi juga melakukan kritik terhadapnya. Oleh karenanya, buku ini memiliki semangat semangat untuk "meninjau kembali" bacaan para ulama klasik terhadap literasi perempuan.

Literasi lain yang cukup menarik dari Mas'udi adalah, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*.<sup>15</sup> Literasi ini disebut-sebut sebagai literasi pertama di bidangnya, yang mengaitkan antara Islam dan isu hak-hak reproduksi perempuan oleh penulis Indonesia. Literasi ini cukup menarik untuk disimak, bukan hanya cara penyajiannya yang cenderung ringan dan populer tapi pembahasannya yang sedemikian menyuluruh dan kaya dengan literasi Islam klasik.

Masdar bahkan mengawalinya dengan menjelaskan, "bagaimana memahami Islam?" selanjutnya membahas beberapa persoalan dalam bentuk dialog tentang Islam dan hak-hak reproduksi perempuan. Yang cukup menarik, Masdar juga lewat dialog-dialognya memasukkan beberapa pandangan yang tidak konvensional termasuk di dalamnya pembahasan tentang persoalan memilih pasangan, menikmati hubungan seks, memiliki keturunan, menentukan kehamilan, merawat anak, cuti reproduksi, hingga menceraikan pasangan.<sup>16</sup>

Penulis lain yang perhatiannya mendalam dan cukup produktif menulis di bidang ini adalah Syafiq Hasyim. Hingga saat ini setidaknya telah menulis atau menyunting empat buah literasi yang secara spesifik berkaitan dengan isu gender dalam Islam, *Gambaran Hukum Tuhan yang Serba*

---

<sup>14</sup>Masdar F. Mas'udi, "Perempuan di Antara Kitab Kuning", dalam Marcoes Natsir, Lies dan Johan H. Meuleman (eds.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1992).

<sup>15</sup>Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Cetakan III, Edisi Revisi, (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>16</sup>*Ibid.*

Maskulin: Perspektif Gender Pemikiran Kalam<sup>17</sup>; Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam<sup>18</sup>, dan sebelumnya pada tahun 1999 ia menyunting sebuah buku yang berjudul Kepemimpinan Perempuan dalam Islam<sup>19</sup>, buku ini ditulis dalam rangka memperkaya literasi gender dengan latar belakang sebuah seminar internasional tentang perempuan yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1997, dengan tema “Woman in Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity”.<sup>20</sup>

Buku ini mengupas permasalahan di seputar kepemimpinan perempuan dan berbagai pandangan Islam atas permasalahan tersebut. Penting untuk dicatat bahwa buku ini ditulis oleh beberapa pakar kajian keislaman seperti Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Said aqil Siradj dan lain-lain dan diterbitkan setelah Pemilu tahun 1999 dilaksanakan.<sup>21</sup>

Masih di tahun yang sama Syafiq juga menyunting buku dengan judul, Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lebih Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam.<sup>22</sup> Buku ini ditulis oleh beberapa pemerhati masalah agama dan gender dengan tujuan untuk mempromosikan isu hak-hak reproduksi perempuan dalam perspektif Islam. Jika dilihat dari materi bahasannya, buku ini bisa disebut sebagai lanjutan dari buku literasi Masdar F. Mas’udi, Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan.<sup>23</sup>

Hal ini tidaklah mengherankan karena pada naskah-naskah yang dibukukan bermula dari makalah-makalah yang dipresentasikan di dalam sebuah seminar dari “Program Fiqh Al-Nisa untuk penguatan Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam” di P3M, dimana Masdar F. Mas’udi juga adalah direktornya.

Dalam literasi yang lain, Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, menulis tentang berbagai pandangan perempuan di dalam literasi tafsir Alqur’an dengan judul, “Hawa Sebagai Simbol

---

<sup>17</sup>Syafiq Hasyim, “Gambaran Hukum Tuhan yang Serba Maskulin: Perspektif Gender Pemikiran Kalam”, dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>18</sup>Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001)

<sup>19</sup>Syafiq Hasyim (ed.), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat [JPPR]), 1999.

<sup>20</sup>M. Atho Mudzhar, Sajida S. Alvi, Saparian S. Saldi dan M. Quraish Shihab, *Woman In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity*, (Yogyakarta: Sunan Kali jaga Press, 2002)

<sup>21</sup>Syafiq Hasyim, “Catatan Pengantar” dalam *Kepemimpinan Perempuan*.

<sup>22</sup>Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lebih Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>23</sup>Masdar F. Mas’udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Cetakan III, Edisi Revisi, (Bandung: Mizan, 1998).

Ketergantungan: Perempuan Dalam Kitab Tafsir”.<sup>24</sup> Kedua penulis mengatakan bahwa Alqur’an sesungguhnya diturunkan untuk memberikan pandangan yang mencerahkan untuk seluruh umat manusia dengan tidak membedakan antara satu dan yang lainnya secara lahiriah.

Lebih lanjut Nasaruddin Umar, sebagai aktivis gender yang datang belakangan, bekerja lewat pendekatan hermenetik. Bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur’an*<sup>25</sup> membuktikan bahwa maskulinisasi epistemologis dalam terminologi Alqur’an terjadi karena pengaruh budaya lokal. Ayat-ayat Alqur’an yang bias gender turun karena alasan-alasan yang khusus, meskipun yang dijadikan patokan oleh para ulama lazimnya yang umum, sehingga kesimpulannya sangat tekstual.

Sementara itu ada segelintir ulama yang berpatokan pada sebab khusus, sehingga pembahasannya atas ayat-ayat gender lebih kontekstual. Yang jadi persoalan adalah, menurut Umar, faktor sosial-budaya sulit untuk dikesampingkan dalam menafsirkan Alqur’an, meskipun bukan tidak mungkin. Ini pulalah yang terjadi ketika para ulama menafsirkan Alqur’an, sehingga paradigma maskulin tidak dapat dihindarkan.

Di samping itu, pembicaraan di seputar Islam dan gender juga tidak hanya membahas pandangan Islam sebagaimana yang terdapat dalam literasi teks-teks keagamaan Islam, melainkan juga meliputi beberapa isu-isu perempuan kontemporer. Isu-isu yang paling mutakhir yang juga banyak dikritisi adalah seperti isu perempuan dan masalah KB, aborsi, konstruksi tubuh dan seksualitas, poligami, dan HIV/AIDS.

Beberapa buklet banyak diterbitkan dengan berbagai isu diseperti Islam dan perempuan dengan beragam masalah kontemporer. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) Yogyakarta dengan menerbitkan beberapa buklet dalam program seri Penguatan Hak Reproduksi Perempuan. Hingga pertengahan tahun 2002, YKF telah tercatat menerbitkan buku-buku seperti, *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*, *Menghapus Perkawinan Anak*, *Menolak Ijbar*, *Menolak Mu’ah dan Sirri*, *Memberdayakan Perempuan*, *Menghapus Poligami*, *Mewujudkan Keadilan*, *HIV/AIDS: Pesantren Bilang Bukan Kutukan*, dan *Ketika Pesantren Membincang Gender*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, “Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Perempuan Dalam Kitab Tafsir” dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam*: hlm. 1-43.

<sup>25</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

<sup>26</sup>Semua buku ini disunting oleh Mukhotib MD (ed.), *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002) *Menghapus Perkawinan Anak*, *Menolak Ijbar*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002), *Menolak Mu’ah dan Sirri*, *Memberdayakan Perempuan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002),



Di samping penelitian kepustakaan tersebut dapat disebut di sini beberapa literasi-literasi lebih kontemporer lainnya seperti, Chuzaimah Batubara, “Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Keluarga Masyarakat Pesisir” dalam jurnal *Medan Agama*;<sup>27</sup> Sementara literasi R.N. Suhaeti dan E. Basuno, *Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Pesisir*<sup>28</sup>; dan literasi Dyah Wara Restiyati, *Marjinalisasi Perempuan Nelayan*;<sup>29</sup> literasi Nih Luh Arjani, “Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki”<sup>30</sup>; literasi Supartiningsih, “Peran Ganda Perempuan; Sebuah Analisis Filosofis Kritis”<sup>31</sup>; serta literasi A Louise Tilly & Joan W. Scott. *Woman, Work and Family*<sup>32</sup>

### **Gender dalam Literasi Terjemahan**

Mengapa wanita menjadi penting dalam khazanah literasi? Harus dijelaskan bahwa penerjemahan literasi yang berkenaan dengan wanita merupakan bagian integral daya upaya transformasi cetak biru ideologi Islam secara umum. Sebab dalam waktu yang bersamaan, literasi-literasi yang berkenaan dengan model epistemologi (thought) seperti aqidah dan syari’ah, dan harakah (movement) seperti jihad, nizam, model kehidupan yang sesuai dengan syari’ah Islam serta prototype kehidupan tauladan para aktifis Muslim dunia juga secara mudah dapat ditemukan.

Karenanya, pilihan untuk menerbitkan literasi-literasi tentang wanita yang ditulis oleh sarjana kenamaan dari Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iraq, Lebanon dan Negara-negara di Timur Tengah lainnya seperti “Abd al-Halim Abu Suqqah, ‘Abd al-Mu’iz Khaththab, Abdullah bin Wakil As-Syaikh, ‘Abd al-rahman al-Baghdadi, Abu Iqbal al-Mahalli, ‘Abu Maryam Majdi Fathi As-Sayyid, Adnan at-Tharsyah, Ahmad Muhammad Jamal, ‘Ali ‘Usayli al-‘Amali, Amin bin Yahya al-Wazan, ‘Amir ‘Abd al-Mun’im, Haya Binti Mubarakah al-Barik, Ibrahim Muhammad al-Jamal, Khaulah binti ‘Abd al-Qadir Darwis, Muhammad al-Mutawalli Al-Sya’rawi, Muhammad Albar, Muhammad Amin bin Mirza ‘Alim, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Muhammad Shalih al-‘Utsaymin, Musfir al-Jahrani, Shalih bin Ahmad al-Ghazali serta Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, tidak bisa dilepaskan begitu saja pada konteks integral transformasi model kehidupan yang dianggap lebih atau paling Islami itu.

---

*Menghapus Poligami, Menujudkan Keadilan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002), *HIV/AIDS: Pesantren Bilang Bukan Kutukan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002) dan *Ketika Pesantren Membincang Gender*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002).

<sup>27</sup>Chuzaimah Batubara, “Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Keluarga Masyarakat Pesisir” dalam *Jurnal Medan Agama*, (Edisi 12, Desember 2013).

<sup>28</sup>R.N. Suhaeti dan E. Basuno, *Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Pesisir*, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, Badan Litbang Pertanian, tt).

<sup>29</sup>Dyah Wara Restiyati, *Marjinalisasi Perempuan Nelayan*, Buletin Kalyanamedia. Kalyanamitra.

<sup>30</sup>Nih Luh Arjani, “Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki” *Jurnal Srikandi*, Vol.VII, No.1, 2007.

<sup>31</sup>Supartiningsih, “Peran Ganda Perempuan; Sebuah Analisis Filosofis Kritis”, dalam jurnal *Filsafat*, Jilid 33 No 1, April 2003.

<sup>32</sup>A Louise Tilly & Joan W. Scott. *Woman, Work and Family*, (London & New York: Routledge, 1987).

Di sini, karena sifatnya sebagai “model” maka kebanyakan literasi tersebut berusaha menunjukkan betapa mulianya kedudukan wanita dalam Islam disbanding dengan tradisi agama maupun kebudayaan lain. Karena sifatnya sebagai “model” tadi pula maka, sepakat dengan apa yang diungkap Meuleman, visi dan gagasan tentang wanita Islam ideal itu menjadi abstrak, umum dan statis. Sebab, pada kenyataannya, apa yang dibicarakan oleh literasi-literasi itu merupakan konsep yang jauh dari keadaan yang sebenarnya.<sup>33</sup> Lebih lanjut menurut Meuleman,

“Berkaitan dengan itu, buku-buku tersebut sama sekali tidak memperhatikan kekhususan setiap wanita menurut zaman, kebudayaan, ataupun golongan social, apalagi kepribadian yang mencirikan setiap manusia. Sisi terakhir dari visi stereotipe itu adalah statisnya gagasan wanita Islam yang menjadi acuan dalam tulisan tersebut: bahwa wanita –dan wanita Islam pun– adalah suatu makhluk yang berkembang dan berubah, adalah suatu pikiran yang tidak masuk dalam bayangan kebanyakan penulis.”<sup>34</sup>

Dapat dikatakan bahwa secara umum literasi-literasi terjemahan tentang perempuan itu merupakan *guideline* (pedoman) mana yang boleh dan mana yang tidak bagi para perempuan dalam mengarungi kehidupannya. Oleh sebab itu, karena sifatnya sebagai pedoman hidup, maka kuantitas literasi-literasi menitikberatkan pada pembahasan fiqhiyyah yang menyangkut teknis kedudukan social, hak-hak, kewajiban-kewajiban, tugas-tugas dan hal-hal teknis hokum, seperti hokum berjilbab, poligami, interaksi dengan kaum pria, adab perkawinan dan lain sebagainya. Model pembahasan hokum seperti ini lebih banyak ketimbang pembahasan harakah atau aspek khusus lain dalam Islam seperti pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat dari literasi-literasi berjudul seperti Muslimah Modern dalam Bingkai al-Qur’an dan al-Hadis;<sup>35</sup> Bingkisan Istimewa bagi Muslimah;<sup>36</sup> Nikmatnya berjilbab;<sup>37</sup> Fatwa-Fatwa Tentang Wanita;<sup>38</sup> Kebebasan Wanita;<sup>39</sup> Ensiklopedia Wanita Muslimah;<sup>40</sup> Istri Salehah;<sup>41</sup> Majelis Wanita: antara yang Positif dan Negatif;<sup>42</sup> Cincin Pinangan: Adab Pernikahan Islami;<sup>43</sup> Nasihat untuk para Wanita;<sup>44</sup> dan Ensiklopedia Pengantin;<sup>45</sup> serta Poligami dalam Berbagai

---

<sup>33</sup>Lebih jauh lihat Johan Hendrik Meuleman, “Analisis Buku-Buku tentang Wanita Islam yang beredar di Indonesia”, dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (eds), *Perempuan Islam Indonesia*, hlm. 177.

<sup>34</sup>Meuleman, “Analisis Buku-Buku tentang Wanita Islam”, hlm. 177.

<sup>35</sup>Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam Bingkai al-Qur’an dan al-Hadis*, (Yogyakarta: LeKPIM, 2000).

<sup>36</sup>Abu Maryam Majdi Fathi As-Sayyid, *Bingkisan Istimewa bagi Muslimah*, (Jakarta: Darul Haq, 2001)

<sup>37</sup>Ali Usaili Al-Amili, *Nikmatnya berjilbab*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)

<sup>38</sup>Amin bin Yahya al-Wazan (Peny.), *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, 3 vol. (Jakarta: Darul Haq, 2003), dan Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (Solo: At-Tibyan, 2001).

<sup>39</sup>Abdul Halim Abu Suqqah, *Kebebasan Wanita*, 6 vol. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

<sup>40</sup>Haya Binti Al-Mubarakah Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1422/2001)

<sup>41</sup>M. Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Isteri Salehab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

<sup>42</sup>Muhammad Amin bin Mirza Alim, *Majelis Wanita: antara yang Positif dan Negatif*, (Jakarta: Darul Falah, 1423/2002)

<sup>43</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Cincin Pinangan: Adab Pernikahan Islami*, (Jakarta: Najlah Press, 2002)

<sup>44</sup>Najaat Hafidz, *Nasihat untuk para Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)

<sup>45</sup>Shalih bin Ahmad Al-Ghazali, *Ensiklopedia Pengantin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)

Persepsi;<sup>46</sup> yang diterbitkan oleh beberapa penerbit lokal di Jakarta maupun kantong-kantong gerakan ini seperti Yogyakarta, Bandung dan Surabaya.

Sebagai cetak biru modul tuntunan praktis hidup bagi para wanita, hamper semua literasi para penulis profilik itu menyandarkan sepenuhnya pada pengutipan ayat-ayat Alquran (dengan disertakan tafsir atas ayat-ayat itu) dan hadis sebagai rujukan utama. Beberapa literasi juga menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan sirah nabawiyah dan apa-apa yang dilakukan oleh para isteri dan anak wanita Nabi, dan contoh-contoh wanita besar yang berperan dalam sejarah Islam.

Lalu apa kira-kira motif utama literasi itu? Secara umum, agaknya motif para penulis literasi itu adalah untuk membekali mereka (para perempuan) yang dihadapkan pada dua mainstream berpikir yang (dengan istilah Yusuf Qardhawi dianggap sebagai) “tidak mencerminkan akhlak Islami” yakni: mereka membatasi ruang gerak perempuan di tengah masyarakat dan mereka yang menuntut perjuangan hak-hak wanita.<sup>47</sup>

Jika kembali pada literasi yang diteliti, tulisan-tulisan tentang perempuan memang lebih banyak dilakukan oleh kaum pria, dan bisa diduga bahwa hasilnya memang lebih banyak menguntungkan pria. Hanya sedikit buku-buku yang ditulis oleh kaum wanita yang muncul ke permukaan. Kalaupun ada buku yang ditulis oleh penulis wanita, isinya cenderung terbatas pada justifikasi atas kewajiban-kewajiban yang ditanamkan melalui pandangan-pandangan kaum pria tadi atau apa yang seharusnya dilakukan oleh wanita sebagai kewajibannya.

Sebagai contoh adalah buku-buku Khaulah binti Abdul Kadir Darwis. Buku Khaulah yang berjudul *Bagaimana Muslimah Bergaul dan Isteri yang Ideal* ini berisikan bagaimana adab seorang muslimah dalam menggunakan waktu, melakukan kunjungan silaturahmi, dan apa yang dilakukan muslimah di tempat yang ia kunjungi, dan bagaimana menjadi isteri yang baik untuk anak dan ideal untuk suami.<sup>48</sup> Buku terakhir yang disebut hampir sama temanya dengan literasi Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Kiat Menjadi Isteri Shalihah dan Ibu Idaman*.<sup>49</sup>

Lainnya, lebih banyak pandangan yang mewakili ‘kekhawatiran’ dan ‘peringatan’ laki-laki terhadap perempuan atas perangkap setan yang menggoda mereka untuk melakukan kesalahan seperti yang ditulis oleh Amr Abdul Mn’im, Abdul Mu’iz Khatthab, dan Ibrahim Muhammad al-Jamal. Untuk buku-buku Amr Abdul Mun’im, dari judul-judul yang dipilih seperti *30 Bid’ah Wanita*,

---

<sup>46</sup>Musfir Al-Jahrani, *Poligami dalam Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

<sup>47</sup>Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Tantangan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000)

<sup>48</sup>Khaulah binti Abdul Kadir Darwis, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), dan karyanya yang lain *Isteri Yang Ideal*, (Jakarta: Darul Falah, 1423/2002).

<sup>49</sup>Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Kiat Menjadi Isteri Shalihah dan Ibu Idaman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

30 Larangan Agama Bagi Wanita dan 30 Keringanan Bagi Wanita, bisa diduga apa yang menjadi perhatian penulis ini, yakni apa yang seharusnya, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan bagi perempuan dalam berpikir dan berperilaku dalam keseharian.<sup>50</sup> Yang tidak dapat ditelusuri adalah kenapa Mun'im menyebut angka 30 dipilih untuk diterapkan kepada wanita, bukan angka lain seperti 100 atau 1000 sebagai misal.

Begitu juga literasi Abdul Mu'iz Khaththab yakni *Wanita-Wanita Penghuni Neraka*,<sup>51</sup> dan Ibrahim Muhammad al-jamal, *Dosa-Dosa wanita*.<sup>52</sup> Kedua buku ini bersifat sistem siaga dini (early warning system) tentang apa yang bisa menggiring wanita masuk ke dalam api neraka. Jadi sekali lagi, selain Literasi Khaulah dan Ummu Ibrahim di atas, buku-buku itu memang ditulis oleh ulama pria untuk kepentingan 'keselamatan' dan 'kebaikan' wanita dalam mengarungi kehidupannya. Lainnya adalah buku Abdul Mun'im Qandil, yakni *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya*.<sup>53</sup> Dari judulnya saja, bisa disimpulkan secara kasat mata bahwa wanita merupakan sumber 'fitnah', dan karena itu selain harus waspada, laki-laki juga punya kewajiban untuk 'mendidik' para wanita itu.

### **Analisis Literasi**

Jelas sekali bahwa munculnya gelombang para pemerhati, pemikir dan penulis muslim tentang Islam dan masalah perempuan ini bukannya tanpa alasan. Secara umum, dapatlah disimpulkan bahwa mereka hendak menolak kesimpulan yang selama ini banyak mempengaruhi akal pikiran orang Islam tentang perempuan dan sekaligus orang-orang di luar Islam dan persepsinya tentang kedudukan perempuan dalam Islam. Sebagaimana diketahui, sebagian besar kalangan masyarakat muslim, pada saat itu masih menganggap bahwa perempuan secara intrinsik, terutama ketika dibandingkan dengan laki-laki, cenderung dianggap lebih inferior secara fisik, spiritual dan intelektual, dan merupakan sumber tindakan kejahatan.

Pandangan seperti itu dikritik oleh pemikir Muslim Jalaluddin Rakhmat sebagai pandangan "Jabariyah Modern"<sup>54</sup> pada saat yang sama, banyak kalangan di luar Islam yang masih memandang negatif terhadap Islam karena citranya yang kurang baik tentang perempuan. Lebih dari itu, dan inilah barangkali hal yang terpenting, mereka hendak membangun sebuah pemahaman baru tentang perempuan dalam Islam. Upaya ini dilakukan dengan melakukan sebuah rekonstruksi pemikiran atau

---

<sup>50</sup>Amr Abdul Mun'im, *30 Bid'ah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002); *30 Larangan Agama Bagi Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998); *30 Keringanan bagi Wanita*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001). *Nasihat untuk Para Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).

<sup>51</sup>Abdul Mu'iz Khaththab, *Wanita-Wanita Penghuni Neraka*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

<sup>52</sup>Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Dosa-Dosa Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002).

<sup>53</sup>Lihat Abdul Mun'im Qandil, *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya*, (Jakarta: Amar Press, 1989)

<sup>54</sup>Nurul Agustina, "Tradisionalisme Islam dan Feminisme", *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus 5 tahun, N0. 5 dan 6, Vol V, Tahun 1994.

pembangunan ulang penafsiran terhadap khazanah literasi Islam, sehingga terbentuk bangunan pemahaman keagamaan yang bukan saja hanya berorientasi tapi juga berpihak kepada perempuan.

Seperti dalam paparan di atas, studi dan penulisan tentang literasi Islam dan perempuan yang telah ditulis oleh kalangan intelektual Muslim, lebih bersifat teologis-normatif, belum menyentuh wilayah praktis. Sementara di pihak lain, studi tentang perempuan dan pembentukan pola relasi gender dalam masyarakat, seperti terdeskripsi dalam penelitian-penelitian lapangan berbasis studi kasus, justru tidak menghadirkan konstruksi keberagamaan/teologis sebagai variable maupun kerangka teoritis dalam penelitian-penelitian mereka.

## **Penutup**

Dari berbagai ulasan literasi di sekitar ragam pemikiran para sarjana dan penulis Muslim Indonesia tentang perempuan, jelas sekali terlihat bahwa terdapat benang merah yang panjang antara upaya rekonstruksi literasi Islam yang berpihak pada perempuan ini dengan upaya-upaya sejenis yang dilakukan kalangan-kalangan pembaharu Islam di tanah air.

Semangat semacam inilah yang terus-menerus dilecut oleh sebagian besar sarjana dan penulis Muslim di seputar Islam dan perempuan. Memahami adanya perubahan social dan budaya serta politik yang terus-menerus terjadi, dan oleh karena agama, harus selalu bisa merevitalisasi dirinya agar tidak kehilangan semangat dan vitalnya sebagai sumber inspirasi dan kehidupan bagi para penganutnya.

Mereka yang pemikirannya tertuang dan dibahas di dalam penulisan ini tidak memiliki pemikiran yang seragam. Justru keragaman minat dan pemikiran masing-masing sarjana dan penulis Muslim ini telah membantu terbentuknya diskursus perempuan yang bersemangatkan rekonstruksi pemikiran Islam soal perempuan.

## **Daftar Pustaka**

- Alim, Muhammad Amin bin Mirza. *Majelis Wanita: antara yang Positif dan Negatif*, (Jakarta: Darul Falah, 1423/2002)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Cincin Pinangan: Adab Pernikahan Islami*, (Jakarta: Najlah Press, 2002)
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (Solo: At-Tibyan, 2001).
- Arjani, Nih Luh. "Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki" *Jurnal Srikandi*, Vol.VII, No.1, 2007.

- Agustina, Nurul. "Tradisionalisme Islam dan Feminisme", *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus 5 tahun, N0. 5 dan 6, Vol V, Tahun 1994.
- Al-Jahrani, Musfir. *Poligami dalam Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Al-Ghazali, Shalih bin Ahmad. *Ensiklopedia Pengantin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Al-Barik, Haya Binti Al-Mubarakah. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1422/2001)
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Tantangan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000)
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Dosa-Dosa Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002).
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Isteri Salehab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Al-Mahalli, Abu Iqbal. *Muslimah Modern dalam Bingkai al-Qur'an dan al-Hadis*, (Yogyakarta: LeKPIM, 2000).
- As-Sayyid, Abu Maryam Majdi Fathi. *Bingkisan Istimewa bagi Muslimah*, (Jakarta: Darul Haq, 2001)
- Al-Amili, Ali Usaili. *Nikmatnya Berjilbab*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)
- Al-Wazan, Amin bin Yahya. (Peny.), *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, 3 vol. (Jakarta: Darul Haq, 2003),
- Batubara, Chuzaimah. "Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Keluarga Masyarakat Pesisir" dalam *Jurnal Medan Agama*, (Edisi 12, Desember 2013).
- Burhanuddin, Jajat dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Darwis, Khaulah binti Abdul Kadir. *Bagaimana Muslimah Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),
- Engineer, Ali Ashgar. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994).
- Haddad, Jane I. Smith dan Yvonne. "Hawwa: Citra Perempuan dalam Alquran", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. 1, 1989.
- Hafidz, Najaat. *Nasihat untuk para Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)
- Hassan, Riffat "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam", *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, 1990, hlm. 48-55.
- Hasyim, Syafiq (ed.), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat [JPPR]), 1999.
- *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lebih Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).
- , "Gambaran Hukum Tuhan yang Serba Maskulin: Perspektif Gender Pemikiran Kalam", dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- , *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001)

- Ibrahim, Ummu Ibrahim Ilham Muhammad. *Kiat Menjadi Isteri Shalihah dan Ibu Idaman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Khaulah, *Isteri Yang Ideal*, (Jakarta: Darul Falah, 1423/2002).
- Khan, Mazhar Ul-Haq. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Menghapus Perkawinan Anak, Menolak Ijbar*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002)
- Menghapus Poligami, Menwujudkan Keadilan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002)
- , *HIV/AIDS: Pesantren Bilang Bukan Kutukan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002)
- Menolak Mut'ab dan Sirri, Memberdayakan Perempuan*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002)
- Khatthab, Abdul Mu'iz. *Wanita-Wanita Penghuni Neraka*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Munhanif, Ali (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita Di Dalam Alquran*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994)
- Mun'im, Amr Abdul. *30 Bid'ah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002);
- , *30 Larangan Agama Bagi Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998);
- , *30 Keringanan bagi Wanita*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- , *Nasihat untuk Para Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).
- Mernissi, Fatima. *Wanita Di Dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Mudzhar, M. Atho, Sajida S. Alvi, Saparian S. Saldi dan M. Quraish Shihab, *Woman In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity*, (Yogyakarta: Sunan Kali jaga Press, 2002)
- Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Cetakan III, Edisi Revisi, (Bandung: Mizan, 1998).
- , "Perempuan di Antara Kitab Kuning", dalam Marcoes Natsir, Lies dan Johan H. Meuleman (eds.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1992).
- Mukhotib, *Ketika Pesantren Membincang Gender*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002).
- Mukhotib MD (ed.), *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Ford Foundation, 2002)

Najib, Ala'I. "*Indonesian Muslim Feminists Thinking: A Study of Schools of Thought between 1900 and 2000*", (Thesis, Islamic Studies, Leiden University 2002).

Qandil, Abdul Mun'im. *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya*, (Jakarta: Amar Press, 1989)

Restiyati, Dyah Wara. *Marjinalisasi Perempuan Nelayan*, Buletin Kalyanamedia. Kalyanamitra.

Scott, A Louise Tilly & Joan W. *Woman, Work and Family*, (London & New York: Routledge, 1987).

Suqqaq, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*, 6 vol. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Suhaeti, R.N. dan E. Basuno, *Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Pesisir*, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, Badan Litbang Pertanian, tt).

Supartiningsih, "Peran Ganda Perempuan; Sebuah Analisis Filosofis Kritis", dalam jurnal *Filsafat*, Jilid 33 No 1, April 2003.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999).